

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi saat ini, persaingan antara perusahaan semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Ini tercermin dalam peningkatan jumlah perusahaan dan lembaga keuangan yang didirikan untuk mendukung perekonomian Indonesia. Pertumbuhan bisnis ini menghasilkan kebutuhan akan dana sebagai faktor penting dalam menjaga kelangsungan operasional yang efektif, dan hal ini memicu upaya perusahaan mencari sumber pembiayaan guna mendukung pembangunan ekonomi negara. Pasar modal dianggap sebagai salah satu alternatif utama, karena berperan dalam menggerakkan dana jangka panjang dari masyarakat ke sektor-sektor produktif.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal menyatakan bahwa pasar modal adalah proses yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek yang diterbitkan, serta melibatkan lembaga dan profesi terkait dengan efek seperti perusahaan sekuritas. Efek ini diterbitkan oleh perusahaan atau entitas lain sebagai cara untuk mengumpulkan dana. Pasar modal merupakan wadah bagi pihak dengan dana berlebih dan pihak yang membutuhkan dana saling berinteraksi melalui transaksi jual-beli sekuritas. Peran pasar modal dalam perekonomian suatu negara sangat penting, karena berfungsi sebagai tempat untuk masyarakat berinvestasi dalam instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana dan lainnya. Dari berbagai jenis instrumen

keuangan tersebut, saham merupakan yang paling diminati oleh masyarakat, saham adalah tanda penyertaan modal dari individu atau entitas bisnis dalam sebuah perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan modal yang disertakan, pihak tersebut memperoleh hak atas pendapatan dan aset perusahaan, serta memiliki hak untuk berpartisipasi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Investasi adalah mengalokasikan modal pada aset-aset yang umumnya dikelola dalam jangka waktu yang panjang, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa depan (Sunariyah, 2011). Pasar modal adalah wadah bagi individu atau investor berinteraksi dengan perusahaan melalui perdagangan saham untuk jangka panjang. Keputusan investasi sangat penting karena para investor memperhatikan pergerakan harga saham sebelum berinvestasi di pasar modal.

Keputusan investasi melibatkan pengambilan keputusan terhadap aset yang dikelola oleh suatu perusahaan. Dengan tujuan pencapaian tingkat keuntungannya lebih tinggi dari pada tingkat resiko, jika sebuah perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari investasi dengan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari calon investor yang bersedia membeli saham (Fuadi et al., 2022).

Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai satu indikator indeks yang sering diperhatikan oleh para investor dalam kegiatan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan indeks yang terdiri dari 45 saham yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria, seperti tingginya likuiditas saham dan pertimbangan terhadap kapitalisasi pasar dari saham-saham tersebut. Bursa Efek Indonesia (BEI) secara terus-menerus memantau perkembangan

komponen saham yang masuk kedalam perhitungan indeks LQ45. Perhitungan saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali yaitu pada setiap awal bulan Februari dan Agustus. Apabila suatu saham tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan, saham tersebut akan dihapus dari perhitungan indeks dan akan digantikan oleh saham yang memenuhi persyaratan (Susilawati, 2012). Beberapa persyaratan perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45, sebagai berikut:

1. Sudah tercatat di BEI selama sekurangnya tiga bulan.
2. Termasuk dalam 60 saham sesuai nilai transaksi di pasar saham regular.
3. Dari 60 saham tercatat, 30 saham yang memiliki nilai transaksi terbesar otomatis masuk dalam perhitungan saham LQ45.

Untuk memperoleh total 45 saham, selanjutnya dipilih 15 saham berdasarkan kriteria hari transaksi pada pasar regular, frekuensi transaksi, serta kapitalisasi pasarnya.

Tabel 1. 1
Daftar Saham LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode Agustus 2022 - Januari 2023

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Sektor	Sub-Sektor
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk	Energy	Oil, Gas and Coal
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	Consumer Non-Cyclicals	Food and Staples Retailing
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk	Basic Materials	Basic Materials
4	ARTO	Bank Jago Tbk	Financials	Banks
5	ASII	Astra International Tbk	Indusrtials	Multi-Sector Holding
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk	Financials	Banks
7	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	Financials	Banks

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Sektor	Sub-Sektor
8	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk	Financials	Banks
9	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk	Financials	Banks
10	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk	Financials	Financial Institution
11	BMRI	Bank Mandiri Tbk	Financials	Banks
12	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk	Financials	Banks
13	BRPT	Barito Pacific Tbk	Basic Materials	Basic Materials
14	BUKA	Bukalapak.com Tbk	Tecgnology	Software and IT Services
15	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia	Consumer Non-Cyclicals	Food and Beverage
16	EMTK	Elang Mahaka Teknologi Tbk	Technology	Software and IT Services
17	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk	Trade, Services and Invesment	Retail Trade
18	EXCL	XL Axiata Tbk	Infrastructure	Telecommunication
19	GOTO	GoTo Gojek Tokopedia Tbk	Technology	Software and IT Services
20	HMSP	H.M Sampoerna Tbk	Consumer Goods Industry	Tobacco Manufactures
21	HRUM	Harum Energy Tbk	Mining	Coal Mining
22	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Consumer Goods Industry	Food and Beverage
23	INCO	Vale Indonesia Tbk	Basic Materials	Basic Materials
24	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Consumer Goods Indusrty	Food and Beverage
25	INDY	Indika Energy Tbk	Infrastructure	Non Building Construction
26	INKP	Indah Kiat Pulp dan Paper	Basic Materials	Basic Materials
27	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	Basic Materials	Basic Materials
28	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	Energy	Oil, Gas and Coal
29	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	Consumer Non-Cyclicals	Food and Beverage
30	KLBF	Kalbe Farma Tbk	Healthcare	Pharmaceuticals and Health Care Research

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Sektor	Sub-Sektor
31	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk	Basic Materials	Basic Materials
32	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	Energy	Oil, Gas and Coal
33	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	Trade, Services and Invesment	Healthcare
34	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	Trade, Services dan Invesment	Advertising, Printing and Media
35	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk	Energy	Oil, Gas and Coal
36	PTBA	Bukit Asam Tbk	Energy	Oil, Gas and Coal
37	SMGR	Semen Indonesia Tbk	Basic Materials	Basic Materials
38	TBIG	Tower Bersama Infrastruktur Tbk	Infrastructure	Telecommunication
39	TINS	Timah Tbk	Basic Materials	Basic Materials
40	TLKM	Telkom Indonesia Tbk	Infrastructure	Telecommunication
41	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk	Infrastructure	Telecommunication
42	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	Basic Materials	Basic Materials
43	UNTR	United Tractors Tbk	Industrials	Industrials Goods
44	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Consumer Non-Cyclicals	Nondurable Household Products
45	WIKA	Wijaya Karya Tbk	Infrastructure	Building

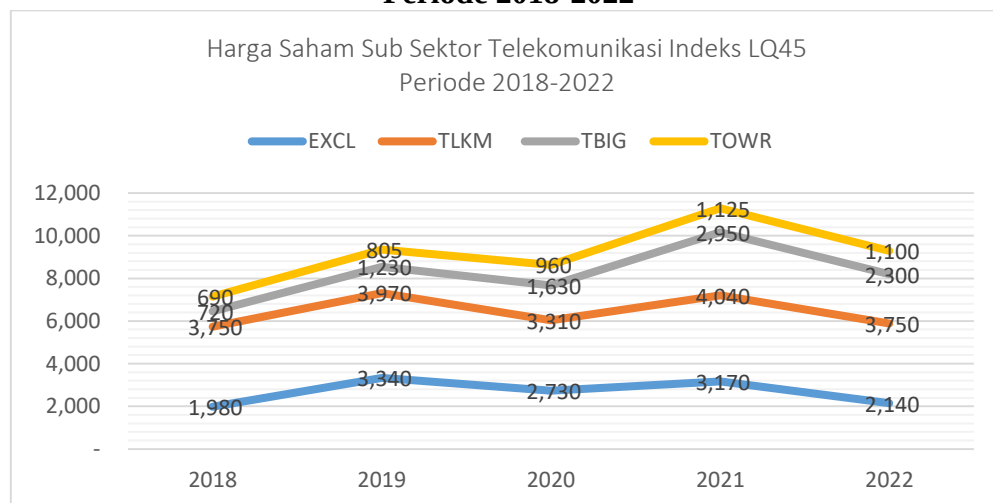
Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 45 saham yang tercatat di LQ45 terdapat 4 (empat) sub sektor telekomunikasi yang masuk dalam daftar saham indeks LQ45. Telekomunikasi mempunyai peran penting bagi masyarakat karena masyarakat membutuhkan informasi yang akurat, cepat dan tepat. Dengan menggunakan alat komunikasi mampu menghemat biaya pemakaian bagi konsumen, hal tersebut menjadikan sektor telekomunikasi semakin berkembang dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 36 Tahun 1999 Pasal 10 Ayat 1 Tentang Telekomunikasi menyebutkan bahwa

pelaksanaan perdagangan telekomunikasi di Indonesia tidak lagi monopoli tetapi mengarah ke persaingan bebas.

Sektor telekomunikasi termasuk dalam sub sektor jasa yang merupakan kelompok ketiga dari berbagai sektor yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini fokus pada sub sektor telekomunikasi dalam Indeks LQ45 sebagai objek penelitian, karena adanya fenomena *trend* penggunaan ponsel dan internet yang pesat, namun harga saham sub sektor telekomunikasi Indeks LQ45 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Terdapat empat perusahaan sub sektor telekomunikasi yang masuk ke indeks LQ45, yaitu: PT Sarana Menara Nusantara (TOWR), PT Telkom Indonesia (TLKM), PT Tower Bersama Infrastructure (TBIG) dan PT XL Axiata (EXCL).

Gambar 1. 1
Perkembangan Harga Saham Telekomunikasi LQ45
Periode 2018-2022



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2023)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan harga saham telekomunikasi selama tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi dan semua emiten

mengalami penurunan pada tahun 2022. Harga saham TOWR pada tahun 2022 sebesar Rp. 1.100 sedangkan tahun sebelumnya Rp. 1.125. Saham TBIG tahun 2021 sebesar Rp. 2950 mengalami penurunan di tahun 2022 Rp. 2.300. Kemudian saham TLKM pada tahun 2022 melemah sebesar Rp. 3.750 dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp. 4.040 serta saham EXCL pada tahun 2021 sebesar Rp. 3.170 dan melemah menjadi Rp. 2.140 pada tahun 2022.

Gambar 1. 2
Penurunan Saham Telekomunikasi LQ45
3 Januari – 27 Desember 2022



Sumber : www.katadata.co.id

Berdasarkan gambar di atas harga saham TOWR mengalami penurunan sekitar 5.29%, sementara saham TLKM mengalami pelemahan sebesar 8.85%. Penurunan yang lebih signifikan terjadi pada saham TBIG sebesar 23.61% dan saham EXCL mengalami penurunan yang lebih besar lagi, yaitu sekitar 32.59%.

Perubahan yang terjadi pada harga saham merupakan cerminan dari kinerja perusahaan ataupun reaksi dari berbagai faktor ekonomi makro itu sendiri. Faktor fundamental makroekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham LQ45, yaitu inflasi, nilai tukar dollar AS terhadap rupiah serta tingkat suku bunga SBI (Purnamawati & Werastuti, 2013). Inflasi mendorong investor berinvestasi sebagai cara untuk menjaga nilai internal kekayaan mereka dari dampak inflasi, sehingga mereka dapat mempertahankan kemampuan untuk membeli barang dengan daya beli yang sama seperti saat ini (Ningsih & Waspada, 2018). Dalam investasi, investor harus berhati-hati dalam melaksanakan kegiatannya dan sebaiknya investor menunggu keadaan perekonomian yang cukup baik untuk menjauhi bahaya yang timbul ketika inflasi meningkat. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan gambaran dari tidak stabilnya perekonomian yang mengakibatkan pada kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, yang pada akhirnya berakibat terhambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi serta kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan mata uang mengalami penurunan (Fahmi, 2017). Inflasi merupakan indikator perekonomian yang sangat penting dalam suatu negara, yang dimana laju pertumbuhannya di harapkan selalu stabil dan rendah agar tidak menimbulkan permasalahan ekonomi yang berdampak pada tingkat kestabilan sistem perekonomian suatu negara. Pertumbuhan inflasi yang sangat besar juga berpengaruh pada aspek perdagangan, dalam kegiatan permintaan barang selalu melampaui kemampuan penawaran barang, hal tersebut mengakibatkan harga semakin meningkat.

Tabel 1. 2
Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia
Periode 2018-2022

Bulan	Tahun (%)					Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
Januari	3.25	2.82	2.68	1.55	2.18	2.50
Februari	3.18	2.57	2.98	1.38	2.06	2.43
Maret	3.40	2.48	2.96	1.37	2.64	2.57
April	3.41	2.83	2.67	1.42	3.47	2.76
Mei	3.23	3.32	2.19	1.68	3.55	2.79
Juni	3.12	3.28	1.96	1.33	4.35	2.81
Juli	3.18	3.32	1.54	1.52	4.94	2.90
Agustus	3.20	3.49	1.32	1.59	4.69	2.86
September	2.88	3.39	1.42	1.60	5.95	3.05
Oktober	3.16	3.13	1.44	1.66	5.71	3.02
November	3.23	3.00	1.59	1.75	5.42	3.00
Desember	3.13	2.72	1.68	1.87	5.51	2.98
Total	38.37	36.35	24.43	18.72	50.47	33.67
Rata-Rata	3.20	3.03	2.04	1.56	4.21	2.81
Perkembangan	-	(5.26)	(32.79)	(23.37)	169.60	27.04

Sumber : *www.bi.co.id*, 2023

Berdasarkan tabel di atas, dilihat bahwa perkembangan tingkat inflasi selama periode 2018-2022 berfluktuasi dan mengalami kenaikan pada tahun 2022. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 4.21 % dan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1.56 %. Kemudian rata-rata tingkat inflasi pada periode 2018-2022 sebesar 2.81 %. Tingginya tingkat inflasi mampu membuat daya beli masyarakat mengalami penurunan dan tingkat produksi akan mengalami peningkatan. Hal tersebut akan berdampak pada tanggapan mengenai prospek perusahaan yang menghasilkan barang maupun jasa yang terkena dampak inflasi sehingga berpengaruh pada penawaran harga saham dan berakibat pada pengambilan keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Suku Bunga merupakan proporsi dari jumlah pokok uang dalam satuan waktu. Bunga menggambarkan nilai sumber daya yang digunakan oleh peminjam dan dibayarkan kepada pemberi pinjaman. Tingkat suku bunga atau *BI Rate* adalah tingkat bunga kebijakan yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat (Bank Indonesia). Perubahan suku bunga yang berfluktuasi mampu mempengaruhi pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1. 3
Perkembangan Tingkat Suku Bunga Indonesia (SBI)
Periode 2018-2022

Bulan	Tahun (%)					Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
Januari	4.25	6.00	5.00	3.75	3.50	4.50
Februari	4.25	6.00	4.75	3.50	3.50	4.40
Maret	4.25	6.00	4.50	3.50	3.50	4.35
April	4.50	6.00	4.50	3.50	3.50	4.40
Mei	4.75	6.00	4.50	3.50	3.50	4.45
Juni	5.25	6.00	4.25	3.50	3.50	4.50
Juli	5.25	5.75	4.00	3.50	3.50	4.40
Agustus	5.50	5.50	4.00	3.50	3.75	4.45
September	5.75	5.25	4.00	3.50	4.25	4.55
Oktober	5.75	5.00	4.00	3.50	4.75	4.60
November	6.00	5.00	3.75	3.50	5.25	4.70
Desember	6.00	5.00	3.75	3.50	5.50	4.75
Total	61.50	67.50	51.00	42.25	48.00	54.05
Rata-Rata	5.13	5.63	4.25	3.52	4.00	4.50
Perkembangan	-	9.76	(24.44)	(17.16)	13.61	(4.56)

Sumber : www.bi.co.id, 2023

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa tingkat suku bunga mengalami fluktuasi dari tahun 2018-2022. Suku bunga cenderung mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 17.16 % kearah negatif dan mengalami kenaikan di tahun 2022

sebesar 13.61 % kearah positif. Dengan rata-rata total perkembangannya sebesar 4.56 % kearah negatif.

Faktor makro ekonomi yang berikutnya yaitu nilai tukar atau *kurs*, *kurs* mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain, seperti perbandingan antara Rupiah dengan Dollar (USD). Perubahan nilai tukar sangat berpengaruh pada investasi di pasar modal, seperti dipergerakan harga saham. Nilai tukar yang mengalami penurunan dapat meningkatkan harga bahan baku yang diimpor, mengakibatkan perusahaan meningkatkan harga jual dan keinginan membeli konsumen akan menurun. Penurunan daya beli konsumen berdampak pada pendapatan perusahaan dan nilai perusahaan akan turun sehingga menyebabkan harga saham menurun.

Tabel 1. 4
Perkembangan Nilai Tukar Dollar AS Terhadap Rupiah
Periode 2018-2022

Bulan	Tahun (Rp)					Rata - rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
Januari	13,413	14,072	13,662	14,084	14,392	13,925
Februari	13,707	14,062	14,234	14,229	14,369	14,120
Maret	13,756	14,244	16,367	14,572	14,357	14,659
April	13,877	14,215	15,157	14,453	14,480	14,436
Mei	13,951	14,385	14,733	14,292	14,592	14,391
Juni	14,404	14,141	14,032	14,542	14,882	14,454
Juli	14,413	14,026	14,653	14,462	14,860	14,483
Agustus	14,711	14,237	14,554	14,306	14,853	14,532
September	14,929	14,174	14,918	14,321	15,232	14,715
Oktober	15,227	14,008	14,690	14,321	15,596	14,768
November	14,339	14,102	14,128	14,320	15,742	14,526
Desember	14,481	13,901	14,105	14,278	15,592	14,471
Total	171,208	169,567	175,503	172,180	178,947	173,481
Rata-rata	14,267	14,131	14,625	14,348	14,912	14,457
Perkembangan	-	(0.96)	3.50	(1.89)	3.93	1.14

Sumber : www.bi.co.id, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar selama tahun 2018-2022 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi, dengan perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 3.93 % dan perkembangan terendah pada tahun 2021 sebesar 1.89 % kearah negatif. Rata-rata perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar dari tahun 2018-2022 sebesar 1.14 %.

Dengan demikian, keputusan investasi yang tepat diharapkan dapat memberikan pertumbuhan positif baik bagi perusahaan dan investor. Maka, pada pengamatan yang peneliti lakukan terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini, seperti Fentinia Retno Aulia (2021) bahwa variabel independen inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi. Variabel independen nilai tukar berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi dan variabel IHSG berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Eva Zuliany (2018), berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara parsial suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan melakukan investasi dan tingkat inflasi secara parsial juga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, akan tetapi secara simultan suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan fenomena yang didapat serta melihat adanya perbedaan antara hasil penelitian terdahulu terhadap variabel-variabel tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Keputusan Investasi Pada Sub Sektor Sektor Telekomunikasi Indeks LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Periode 2018-2022”. Penulis berharap dapat menemukan kesimpulan berbeda dari peneliti terdahulu dan dapat mencari pokok permasalahan yang lebih akurat untuk penelitian selanjutnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, untuk memudahkan dalam menganalisis pokok permasalahan di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan investasi pada sub sektor telekomunikasi indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.
2. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan investasi pada sub sektor telekomunikasi indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.
3. Apakah nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan investasi pada sub sektor telekomunikasi indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.
4. Apakah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan investasi pada sub sektor telekomunikasi indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.3 Maksud Penelitian dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar terhadap keputusan investasi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh inflasi secara parsial terhadap keputusan investasi pada sub sektor telekomunikasi indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Pengaruh tingkat suku bunga secara parsial terhadap keputusan investasi pada sub sektor telekomunikasi indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Pengaruh nilai tukar secara parsial terhadap keputusan investasi pada sub sektor telekomunikasi indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar secara simultan terhadap keputusan investasi pada sub sektor telekomunikasi indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan maksud dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan bukti nyata mengenai pengaruh dari fluktuasi inflasi, suku bunga, nilai tukar terhadap keputusan investasi. Serta, sebagai bukti empiris dan dijadikan bahan perbandingan, penyempurnaan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide atau saran dengan tujuan membantu perusahaan memaksimalkan keinginannya agar tercapai.

2. Bagi Investor dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi membantu investor dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi yang berkaitan dengan inflasi, suku bunga, nilai tukar di Bursa Efek Indonesia (BEI).